

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan Religiusitas, seks pranikah dan remaja sebagai berikut:

1. Penelitian Tentang Religiusitas

Pertama, Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Ira Darmawanti (2012) mengenai *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang positif antara tingkat religiusitas dengan coping stress dengan mengendalikan tingkat stress. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel tingkat religiusitas sebagai variabel bebas, variabel coping stress sebagai variabel terikat. Populasi dari penelitian ini adalah anggota kelompok pengajian di Surabaya berjumlah 95 orang dengan sampel sebanyak 79 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi product moment dari Pearson. Penelitian ini berisi kemampuan dalam mengatasi stress, coping stress proses yang terjadi dalam diri individu pada saat ia mengalami stress tingkat religiusitas dapat mengendalikan tingkat stress Berdasarkan hasil analisis data, untuk uji satu ekor dan taraf signifikansi 5% diperoleh $r = 0,6344$ dengan $p < 0,001$ yang berarti dengan

mengendalikan tingkat stress, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin baik pula coping stresnya

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Immanatul Istiqomah dan Mukhlis (2015) tentang *Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data product moment dari Pearson. Subyek penelitian yang dipilih dengan purposive sampling. Penelitian ini berisi mengenai kepuasan perkawinan di Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, dari penelitian tersebut ditemukan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat religiusitas berkaitan dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri di Kecamatan Tampan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri tersebut.

Ketiga, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hartin Suidah (2015) dengan judul *Hubungan pemahaman tingkat agama (religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA 1 Bangsal Mojokerto*. Penelitian ini adalah korelasi dengan cross sectional. Populasinya adalah remaja kelas XI di SMA 1 Bangsal Mojokerto besar sampel 173 responden yang diambil menggunakan simple random sampling. Penelitian ini berisi pembahasannya diawali pemahaman tingkat religiusitas pada remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, kedua perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, ketiga hubungan pemahaman tingkat agama dengan perilaku

seks bebas di SMAN 1 Bangsal Mojokerto dapat dilihat hubungan pemahaman tingkat agama menunjukkan dari 173 responden, 67 responden memiliki pemahaman baik (38,7%), 40 responden memiliki pemahaman cukup (23,1%) dan 66 responden memiliki pemahaman kurang (38,2%). Perilaku seks bebas menunjukkan dari 173 responden, 109 memiliki perilaku negative (63%), 64 responden memiliki perilaku positif (37%). Hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sebagian besar pemahaman tingkat agama adalah kategori baik (38,7%), dan sebagian besar perilaku seks bebas pada remaja adalah kategori negative (63%). Setelah dilakukan uji statistik Spearman's rho nilai korelasi -0.733 yang artinya H1 diterima, bahwa ada hubungan antara pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks bebas pada remaja. Melihat hasil penelitian maka pemahaman tingkat agama sangat penting untuk mengurangi seks bebas tersebut.

2. Penelitian Tentang Seks Pranikah

Pertama, Jurnal penelitian yang dilakukan Lenny Irmawaty (2013) dengan judul *Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini berisi perilaku seksual pranikah, pengaruh karakter, pengaruh konsep diri, pengaruh pengetahuan, pengaruh sikap, pengaruh pengetahuan, pengaruh religiusitas, pengaruh teman sebaya, pengaruh peran keluarga, sikap PA dalam pembimbingan pribadi tentang KRR. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa berusia < 24 tahun dan belum menikah di STIKes Medistra

Indonesia Jakarta pada tahun 2011, berjumlah 582 responden. Teknik total sampling menggunakan analisis korelasi dan regresi dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga variabel dalam factor predisposisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah siswa yaitu karakter, konsep diri dan sikap. Kekuatan karakter 2% konsep diri 2% dan sikap 15% terhadap perilaku seksual siswa. Simpulan penelitian, factor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah siswa STIKes Medistra Indonesia termasuk karakter, konsep diri dan sikap .

Kedua, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh S.Elizabeth Baldwin dan Madelon V. Baranoski (1990) dengan judul “*Family Interaction and Sex Education in The Home*”. Penelitian ini dilakukan kepada 96 remaja usia 13-15 tahun dan 63 orang tua berusia 29-51 tahun. Dalam penelitiannya, Elizabeth dan Maedelon menyimpulkan bahwa secara signifikan Pendidikan seks remaja terjadi di rumah. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua serta kepuasan remaja terhadap interaksi keluarga. Keterlibatan ayah dan ibu dalam Pendidikan seks remaja juga mempengaruhi signifikan tersebut

Ketiga. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2016) yang berjudul *Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah sebagian siswa yang berjumlah 380 orang , dengan *proporsional simple random sampling*. Penelitian ini berisi

pembahasan diawali dengan religiusitas, bahwa dari hasil statistik diperoleh p value 0,0001 pada taraf signifikan antara tingkat religiusitas, kedua sikap terhadap seksualitas dari hasil statistic p value 0,0001 pada taraf signifikan ($\alpha=0,05$) ada pengaruh signifikan antara sikap dan perilaku seksual, ketiga akses dan kontak dengan media pornografi hasil uji statistic p value 0,003 pada taraf signifikan ($\alpha=0,05$) ada pengaruh signifikan antara akses dan kontak media informasi dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD, keempat sikap teman dekat terhadap seksualitas hasil uji p value 0,0001 ada pengaruh signifikan antara teman dekat, kelima perilaku seksual teman dekat hasil uji p value taraf signifikan ($\alpha=0,05$) ada pengaruh signifikan antara perilaku seksual dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 12,1% remaja memiliki perilaku seksual pranikah beresiko terhadap kehamilan tidak diinginkan (KTD). Simpulan penelitian ini adalah perilaku seksual teman dekat, sikap responden terhadap seksualitas dan religiusitas dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah beresiko KTD pada siswa.

3. Penelitian Tentang Remaja

Pertama, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Egy Pratama, Sri Hidayat, Eva Supriatin (2014) yang berjudul *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan model korelasi. Penelitian ini berisik untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, perilaku seks

pranikah pada remaja, hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Populasi sebanyak 682 orang dan besar sampel 20% dari jumlah populasi sehinggal diperoleh hasil 136 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 84,6% memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil responden 15,4% memiliki pengetahuan cukup dan tidak satupun responden 0% memiliki pengetahuan kurang. Selain itu sebagian besar responden 86% berperilaku seks tidak beresiko dan sebagian kecil responden 14% berperilaku seks beresiko. Hasil analisa diperoleh $p < 0,01$ dan nilai $r = 0.583$ itu berarti juga bahwa sebanyak 58% perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pendidikan seks dan sisanya dari factor luar. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 1 Bandung

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammada Ulul Amri (2013) yang berjudul *Perbedaan Perilaku Seksual Remaja yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) pada Remaja SMU di Kabupaten Jember*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini berisi menganalisis perbedaan perilaku seksual remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) pada remaja SMU di kabupaten jember. Populasi 507 siswa SMU Negeri “X” dan 742 siswa SMK negeri “Y” jember sampel yang diambil 168 orang terbagi 2 kelompok, 84 responden yang

mengikuti 84 yang tidak mengikuti PIK-R. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang mengikuti PIK-R Tergolong memiliki perilaku seksual tidak beresiko yaitu sebesar (69%) dan sebesar (31%) tergolong perilaku seksual remaja beresiko. Memiliki perilaku seksual remaja beresiko (52%) dan sebesar (47,6%) tergolong perilaku seksual remaja tidak beresiko.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Darmasih (2009) yang berjudul *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*, yang dilengkapi pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berisi karakteristik responden, analisis bivariate, hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja, hubungan pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks pranikah pada remaja, hubungan peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja, analisis multivariat, pengetahuan seks pranikah pemahaman agama, sumber informasi, peran keluarga. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun yang bersekolah SMA di Surakarta dan Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA di SMAN, 1 SMAN 2, SMAN 6 Batik Surakarta dan SMA Warga Surakarta kelas 2 yang pernah atau sedang pacaran dengan jumlah 1158 siswa, dengan sampel 114 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik *Chi Square* (X^2) dan regresi ganda (*multiple regression*), dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui nilai signifikansi pengetahuan $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,129), pemahaman tingkat agama $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,315), sumber informasi $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,202) dengan peranan keluarga $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,394). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA Surakarta.

Dari ke Sembilan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan ke Sembilan penelitian di atas adalah dari segi metode, subyek penelitian, dan permasalahan yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memfokuskan pada sisi hubungan religiusitas dengan perilaku remaja, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sisi pengaruh pemahaman tingkat religiusitas sebagai pencegah perilaku seksual pranikah. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk menyempurnakan penelitian sebelum-sebelumnya

B. Landasan Teori

1. Tingkat Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi setiap perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa raga (Chatijah dan Purwadadi, 2007: 117) pernyataan ini bermaksud sebuah kerelaan seseorang dalam mengimani keberadaan Tuhannya. Kepatuhan seseorang dalam menjalani perintah dan menhauhi larangan-Nya dilaksanakan secara rela hati dan ikhlas tanpa paksaan pihak lain karena hal tersebut merupakan hubungan individu terhadap Tuhannya

Pengertian lain menyebutkan bahwa religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah tapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Sari, 2013; 621) yang dimaksud adalah keyakinan atau keimanan seseorang terhadap agamanya sendiri, namun tidak hanya dalam hal peribadahan. Aktivasnya meluas secara atau secara umum dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Aviyah dan Farid, 2014: 127) yang menjelaskan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Ajaran yang telah didapat akan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk tindakan nyata maupun di dalam jiwa seseorang yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan dan nilai-nilai keagamaan serta keyakinan seseorang kepada Tuhan dan menggambarkan seberapa seseorang dalam meyakini agama Tuhan, percaya atas segala hal yang berkaitan dengan-Nya, kemudian direalisasikan dalam tindakan perbuatan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

b. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (Ancok, 2011: 77-78) mengemukakan ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini adalah berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini adalah berisi tentang perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terbagi menjadi 2 macam yakni:

- a) Ritual adalah yang memicu seseorang yang religiusitas, dalam melakukan keagamaan dan praktek-praktek suci diharapkan semua pemeluk melaksanakan kewajibannya
- b) Ketaatan adalah ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual komitmen sangat khas dan publik formal, semua agama yang dianut mempunyai peranan penting tindakan penting dan masing-masing personal yang relatif spontan, informal dan pribadi.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman disini mengandung harapan harapan semua agama bahwa pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang telah mengalami seseorang dimensi ini berkaitan dengan memperhatikan fakta dan realita yang terjadi.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama yaitu harapan orang-orang yang beragama menyakini pengetahuan dasar-dasar kepercayaan, keyakinan dan tradisi bahwa kita harus memegang teguh agama.

5) Dimensi Pengamalan

Dimensi pengalaman disini meyakini agama, pengalaman dan keyakinan, praktik, pengetahuan seseorang setiap harinya. Kerukunan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. (Ancok dan Suroso 2011: 80-81) berpendapat bahwa konsep Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi mempunyai kesamaan dengan Islam walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan *akhlak*. Ketiga dimensi tersebut dijelaskan, yaitu:

a) Dimensi keyakinan (Aqidah Islam)

Dimensi keyakinan seberapa yakin tingkat seorang umat Islam terhadap agamanya dan ajaran-ajarannya, terkait terhadap keyakinan dan hukum ajaran dan dogmatik. Di dalam keberagaman isi keyakinan adalah menyangkut keimanan kepada Allah SWT, nabi/rasul, kitab-kitab Allah qada dan qadar serta malaikat

b) Dimensi Ibadah / Praktik Agama

Dimensi ibadah yaitu setingkat apa seseorang muslim mematuhi dan menjalankan kegiatan agamanya yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam keberagaman menyangkut pelaksanaan dan peribadahan seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Quran, zikir, do'a, qurban, iktikaf dan haji

c) Dimensi Pengamalan (Akhlak)

Dimensi ini adalah seberapa yakin tingkat umat Islam dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana seseorang berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang dapat membuat mabuk, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Kemudian Verbit (Abdullah dkk, 2006: 91) setuju dengan pendapat mengenai lima dimensi keberagamaan di atas, namun sedikit menambahkan satu dimensi lagi yaitu dimensi (*community*) sosial. Secara rinci dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dimensi keyakinan atau rasa percaya, seberapa paham manusia mengetahui doktrin-doktrin agama. Contohnya manusia yang beriman apakah tuhan memang ada kebenarannya dan malaikat atau kewajiban peribadahan, takdir, ajaran-ajaran moral yang mencakup sifat keagamaan.

- 2) Dimensi peribadahan atau praktik agama, seberapa paham manusia melakukan kewajiban dalam agamanya, contohnya umat islam selalu melakukan 5 rukun islam.
- 3) Dimensi penghayatan dan rasa percaya, dimana yang isinya berisikan akan butuhnya agama atau pribadi-pribadi dari keajaiban dari penciptanya.
- 4) Dimensi intelektual atau pengetahuan, seberapa paham manusia memahami agama yang diajarnya dan memotivasi untuk selalu mengingat agamanya
- 5) Dimensi pengalaman atau etika, yang isinya berisikan tentang pemahaman agama yang diajarkan oleh orang tua dalam perilaku sehari-hari dengan ekspresi, kesadaran moral yang terkait dengan hubungan lingkungan sekitar dan pergaulan
- 6) Dimensi kesalehan dan sosial, yang isinya berisikan sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeuk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya.

keenam yaitu keberagaman dimana dimensi ini menjadi dasar setiap individu memhami kepercayaan akan agama dari setiap manusia. Keseluruhan di dalam dimensi ini merupakan bentukdari keagamaan berdasarkan pengalaman dalam keimanan setiap manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang penting dalam religiusitas adalah keyakinan manusia,

untuk mencapai semua itu harus benar yakin dan baik karena seorang manusia diharuskan mendalami lebih mendalam agar lebih yakin sehingga ia dapat mengenal Tuhannya, setelah seorang manusia mendalami keyakinan maka ia akan tahu ajaran-ajaran dalam keyakinannya, tentunya setelah itu ia akan melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam ajaran agamanya tersebut. Seperti menjalankan kewajiban-kewajiban shalat, puasa dan haji. Selain itu, segala sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari juga berdasarkan agama yang dianutnya dan pada akhirnya ia akan mengalami pengalaman-pengalaman batin yang indah, misalkan hati menjadi tenang ketika membantu mengurangi beban orang lain.

c. Konsep Tingkat Religiusitas

Sebagai acuan untuk mengukur tingkat religiusitas manusia atau sekelompok orang. Hendaknya mencakup semua aspek yang ada dalam ajaran Islam sekaligus tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Konsep tersebut diukur berdasarkan keterlibatan seseorang atau sekelompok orang terhadap agama yang dianutnya.

Adapun keterlibatan tersebut adalah:

1) Keterlibatan agama (*ritual involment*)

Yaitu seberapa jauh umat muslim mendalami kewajiban agamanya.

2) Keterlibatan ideologikal (*the idelological involvement*)

Yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang sifatnya dogmatik didalam agamanya.

3) Keterlibatan intelektual (*the intellectual involvement*)

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya dan sejauh mana seseorang melakukan aktifitasnya dalam menambah pengetahuan tentang ajaran agamanya.

4) Keterlibatan pengalaman (*the experiential involvement*)

Yaitu berisikan tentang perasaan-perasaan dan pengalaman agama yang pernah dilalui, dialami atau dirasakan.

5) Keterlibatan konsekuensi (*the consequentiel involvement*)

Yaitu keterlibatan sejauh mana perilaku seseorang dimotifasi oleh ajaran agamanya yang pernah dialami dan dirasakan. (Glock dan Stark, 1988: 72).

Pendapat diatas memiliki persamaan dan konsep dengan ajaran Islam yaitu aspek-aspek tingkat religiusitas sejajar dengan keyakinan, Islam sejajar dengan praktek agama, ihsan sejajar dan pengalaman atau ilmu sejajar dengan pengetahuan agama seseorang.

Dalam Islam, lima tingkatan keterlibatan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut; Islam adalah agama monotheisme, meyakini keesaan Tuhan secara totalitas yaitu berserah diri sepenuhnya kepada kekuasaan-Nya, tunduk, taat dan patuh kepada satu Tuhan yang

maha pencipta, pengatur dan pemelihara. Penyerahan diri ini adalah suatu upaya untuk menggapai kebahagiaan hidup seseorang di dunia maupun di akhirat. Namun demikian untuk menggapai kebahagiaan itu semuanya tidak terlepas dari bimbingan wahyu yang disampaikan oleh rasul-nya. Wahyu yang terpelihara dalam Al-Quran diberikan kepada Nabi Muhammad SAW (keterlibatan ideologikal).

Wahyu dan tindakan wahyu tersebut seperti tecermin dalam diri Rasulullah S.A.W merupakan syariat. Disamping iman, ada sendi-sendi lain yang menopang seluruh struktur Islam yang berjumlah empat, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji (keterlibatan visual).

Iman sebagai tiang utama umat Islam yang dibangun berdasarkan empat tiang lain yang harus dipelihara dengan baik seiring dengan teori belajar, dimana seseorang memerlukan pengaruh pengajaran mengenai ajaran agamanya yaitu bimbingan kepada manusia yang memiliki kemampuan berfikir untuk mengembangkan berfikirnya dalam menegakkan kelima tiang tersebut (keterlibatan pengalaman agama).

Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal tetapi juga horizontal yakni hubungan baik dengan sesama manusia, selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT sebagaimana dicontohkan oleh Rasul-nya serta berupaya mengembangkan ajaran islam melalui dakwah dan bertingkah laku sebagai konsekuensi dari pelaksanaan rukun iman, karena kedua

hubungan ini harus seimbang (keterlibatan konsekuensi). (Ancok dan Soecipto, 1998: 32)

d. Faktor yang dapat mempengaruhi Religiusitas

(Thoules 2000: 34) ada yang membedakan factor-factor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pengaruh di dunia pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan agama, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang telah disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - 1) Keselarasaan, kebaikan, dan keindahan di seluruh dunia (faktor alami)
 - 2) faktor moral
 - 3) Faktor dari keseluruhnya dan muncul sebagian dari kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta dan kasih sayang, harga diri dan ancaman kematian.

2. Perilaku Seks Pranikah

a. Pengertian seks Pranikah

Seks pranikah atau yang disebut juga *Free sex* terus bergulir di kancan hidup modern, seakan tak ada kekuatan yang mampu menghalanginya, semua nilai dan kebiasaan tradisional pun tak berdaya dilabraknya. Setelah sekian lama seks menjadi sesuatu yang terlarang, identik dengan dosa dan jahat, kini hampir tak ada sesuatu yang tidak berbau seks (Subiyanto, 2005: 25)

Aktivitas manusia digerakan oleh usaha untuk mencapai pemuasan yang menyenangkan dari hasrat-hasrat yang berakar 'libido' atau energi psikis instingtual. Selama perkembangan seksual yang normal, individu menekan hasrat atau keinginan yang dirasa tidak patut (John, 2012: 104). Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. Tidak hanya berbuat di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non-seksual. Misalnya ikut mendorong berpartisipasi di bidang ilmu pengetahuan, seni, sosial, budaya, tugas-tugas moril dan lain sebagainya. Sebagai energy psikis, seks menjadi motivasi atau tenaga dorong untuk berbuat atau bertingkah laku. Freud menyebut seks sebagai libido seksual (kartini, 2003: 189)

Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisn. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarlito, 2012: 174-175)

Sejalan dengan itu, apabila remaja memasuki umur subur dan produktif. Artinya secara fisiologis, mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun wanita. Kematangan organ reproduksi mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan, dengan membentuk teman sebaya (peer-grup). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normative dan etika moral antar remaja yang berkelainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah (Agoes, 2004: 89)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa dapat disimpulkan seks pranikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Dengan demikian seks pranikah dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai norma dan dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan pernikahan menurut agama dan hukum mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama

b. Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah

Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi seks diluar nikah. Diantaranya adalah lingkungan masyarakat (Reschovsky dan Gerner, 1991: 171-194), kosan, teman dan pergaulan (Thornton dan Camburn, 1987: 323-340) Udry dan Billy, 1987: 841-855). Faktor-faktor lainnya

dapat diidentifikasi dari dalam individu. Rangsangan seks tidak akan terjadi apabila kita tidak berpikir tentang seks dan selalu mengingat norma agama. Oleh sebab itu jangan pernah berpikir untuk berhubungan seks karena perbuatan itu dilarang oleh agama. (Schulz dkk, dalam Clayton dan Bokemeier, 1980: 34-50).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan terjadinya perbuatan seks diluar nikah bisa dibedakan antara yang menyebabkan terjadinya perbuatan seks diluar nikah bisa dibedakan yaitu sikap agresif. Sikap agresif sendiri bisa kita kendalikan dalam diri kita sendiri. Dalam diri seorang akan menimbulkan terjadinya perbuatan seks diluar nikah. Oleh sebab itu untuk mengetahui perbuatan seks diluar nikah bisa kita lihat dari sikap. Selanjutnya yang menyebabkan sikap dan terjadinya perbuatan seks tidak bisa disamakan laki-laki dan perempuan. Menurut riset dan hasil penelitian laki-laki lebih agresif dalam melakukan seks diluar nikah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku seks pranikah, antara lain:

- 1) Waktu dimana ada waktu luang yang tidak bermanfaat, maka lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas. Dalam artian remaja hanyalah mementingkan hidup, bersenang-senang, bermalasan, berpacaran, suka begadang sampe larut malam yang akan membawa remaja kearah pergaulan bebas dan hubungan seks.

- 2) Kurangnya seseorang dalam menjalankan ajaran agama secara konsekuen, terutama remaja yang ingin bebas tanpa adanya ajaran yang mengikat setiap gerakannya, sehingga remaja menganggap bahwa agama terlalu banyak aturannya.
- 3) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap remaja beranggapan bahwa orang tua itu terlalu mengatur kehidupannya dan tidak memberikan kebebasan padanya.
- 4) Adanya paham moral dan budaya barat yang datang dalam pergaulan remaja dalam masyarakat. Misalnya cara berpakaian minim atau seksi. Sistem pacaran yang tidak mengenal lagi dimana pria dan wanita sudah intim dan bebas seolah-olah sudah resmi menjadi miliknya.
- 5) Pengaruh norma budaya luar, kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma budaya dari luar misalnya, mode pakaian, model rambut, cara pergaulan, aksesoris, warna musik, selera film dan buku. Para remaja menelan begitu saja apa yang dilihat dari budaya barat tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi baik buruknya dalam bergaul terdapat nilai-nilai atau ketentuan yang berubah-ubah tergantung tempat tinggal atau lingkungan sosialnya, waktu dan kematangan sosialnya secara kedewasaan dan perilakunya. (Gunarsa, 1997: 34).

Menurut sumber dari PKBI Jogjakarta (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksualitas pada remaja adalah:

- 1) Kematangan organ seksual remaja muncul dan mulai bekerjanya hormon-hormon seksual yang menuntut penyaluran.
- 2) Perkembangan psikologis yang menyebutkan remaja tertarik pada lawan jenisnya secara lebih jauh.
- 3) Pengaruh lingkungan berpengaruh berkaitan dengan masalah seks.

Sedangkan menurut sarwana yang berjudul *psikologi Remaja* menyatakan bahwa perilaku dan dorongan seksual disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Meningkatnya libido seksualitas pada remaja. Peningkatan hasrat seksual pada remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksualitas.
- 2) Adanya penundaan usia perkawinan sehingga penyaluran hasrat seksual tidak dapat segera dilaksanakan, baik secara hukum maupun norma sosial.
- 3) Sementara usia perkawinan ditunda, norma-norma agama melarang seseorang untuk berhubungan seksual sebelum menikah.
- 4) Adanya penyebaran informasi dari luar dan rangsangan seksual melalui media massa maupun media cetak.
- 5) Orang tua selalu bersikap tertutup terhadap masalah seks.
- 6) Kecenderungan pergaulan yang intim, bebas antara laki-laki dan wanita dalam lingkungan masyarakat. (Sarwana, 1994: 7).

c. Aspek-aspek perilaku seks pranikah

Ada banyak aspek yang menjadi perilaku seks pranikah yaitu:

1) Agama

Apabila keyakinan agama seseorang sudah benar-benar telah menjadi bagian integral dalam diri seseorang, maka keyakinan tersebut mengawasi segala sikap dan tindakan seseorang sebelum menikah, sehingga dengan demikian orang yang akan melakukan hubungan seksual secara bebas dan tindakan yang mengarah serta mendorong untuk berhubungan seks diluar nikah akan dapat terkontrol dan tercegah

2) Hukum

Hukum merupakan suatu sistem norma yang berfungsi untuk menertibkan dan menstabilkan kehidupan sosial. Dengan kata lain hukum menegakkan struktur kemasyarakatan dilingkungan sekitar. Jika hukum diberlakukan dan ditegakkan dalam masyarakat, maka pelanggaran-pelanggaran seks tidak akan terjadi.

3) Adat

Pada dasarnya adat melarang adanya seks bebas, akan tetapi tidak semua peraturan melarangnya dan kebanyakan norma-norma tersebut tidak tertulis. Dalam masyarakat mempunyai adat dan kebiasaan yang harus dijalankan. Jika peraturan dalam masyarakat melarang adanya hubungan seks sebelum nikah diajarkan dan diterapkan, maka masyarakat tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar adat tersebut. Larangan seks bebas ini berdasarkan

alasan sebagai berikut: tidak menghargai diri sendiri, tidak menghargai kesucian, perkawinan, menyebabkan penyakit kelamin dan mengganggu keserasian perkawinan.

4) Moral kata hati

Sebagian standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja akan memberikan konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut seseorang, layak dan tidak layak secara mutlak. Kehidupan moral remaja dalam menjalani hubungannya dengan pengaruh kuat bekerjanya *gonade*, tidak jarang menimbulkan konflik pada diri mereka. Antara dorongan seks dengan pertimbangan moral sering kali bertentangan dalam diri remaja karena pada suatu pihak moral dan etika telah demikian berkembang dalam masa remaja sekarang ini, sementara di lain pihak muncul dorongan seks.

5) Nama baik

Seseorang yang melakukan hubungan seks pranikah kemungkinan besar akan mengalami kehamilan di luar nikah. Bila hal ini sampai terjadi, maka nama baik kedua belah pihak orang tua akan tercemar, terutama nama baik perempuan dan keluarganya. Maka pihak perempuanlah yang nanti akan menanggung rasa malu akibat dari perbuatan ini. Sehingga bagi remaja yang ingin menjaga nama baik diri dan keluarganya, hendaklah menjauhi hubungan seks pranikah. (Hidayanti, 2001: 16-17).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah dalam skripsi ini adalah rangsangan bergejolak dari seseorang untuk melakukan pemenuhan kebutuhan rangsangan yang berhubungan dengan alat reproduksinya dan akan menimbulkan ketegangan jika telambat dalam penyaluranya serta menimbulkan kenikmatan jika tidak dapat disalurkan.

d. Hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah

Adapun hal yang mempengaruhi perilaku seks pranikah antara lain:

- 1) Pendidikan seks dalam keluarga yang bersifat Islam, yaitu cara pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak sehingga ia mengerti masalah-masalah yang berkenan dengan seks, naluri dan perkawinan yang akhirnya bila tumbuh menjadi seorang remaja ia akan dapat memahami makna kehidupan. Selain itu akan mengetahui masalah-masalah apa yang diharamkan dan dihalalkan oleh agama. Bahkan mampu menerapkan ajaran Islami, baik dalam ahlakunya mampu kebiasannya dan tidak akan mengikut hawa nafsu.
- 2) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif seperti; olahraga kesenian, bermusik, mengaji serta meninggalkan kebiasaan yan non-produktif misalnya melamun.
- 3) Membina hubungan baik antara remaja dan orang tua agar selalu mengingatkan anaknya supaya tidak terjerumus dan

menghilangkan kecanggungan untuk membicarakan berbagai masalah yang timbul, salah satunya adalah masalah seks.

- 4) Menghindari berbagai sumber rangsangan yang dapat menyebabkan pelanggaran seks. Misalnya, membaca majalah porno dan menonton film porno sebaiknya hindari kebiasaan itu. (Gunarsa, 1984: 59).

- e. Akibat yang dapat ditimbulkan dari hubungan seks pranikah

Akibat yang terjadi dari hubungan seks pranikah adalah kehamilan diluar nikah dan penyakit kelamin. Selain itu akibat dari hubungan seks pranikah antara lain kehilangan virginitas bagi remaja perempuan, bila lahir anak perempuan, akan menjadikan beban bagi pelakunya karena tidak ada status yang pasti. Selain itu efek berganti-ganti pasangan dapat menimbulkan penyakit kelamin bagi laki-laki maupun perempuan. Bila berhasil sampai jenjang pernikahan, akan sulit merasa puas dalam berhubungan seksual dengan pasangannya dan dapat menjadi aib keluarga.

Remaja tidak pernah mempertimbangkan secara matang-matang dalam memutuskan perilaku seksualnya secara hati-hati dan tidak bertanggung jawab yang akan menimbulkan dampak pada sikap dan kesehatan yang berupa kehamilan. Sehingga menimbulkan rasa malu maupun terjadinya konflik batin, baik pribadi maupun keluarga serta adanya ketegangan mental (stres). (Mangunwijaya, 1982: 22).

3. Remaja Pranikah

a. Pengertian Remaja Pranikah

Masa Remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria (Rumini dan Sundari, 2004: 53)

Sedangkan menurut Zakiah Darajat remaja adalah: masa peralihan diantara masa kana-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya 88 maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Darajat, 1990: 23)

Hal senada diungkapkan oleh Santrock bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26)

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli diantara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15

tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematang fisik, maupun psikologis.

b. Ciri-Ciri Psikologi Remaja

Menurut (Sarlito, 2004: 52) remaja adalah dimana masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan dalam artian psikologis tetapi juga bentuk fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologi yang muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa dan pikiran remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh secara lengkap.

Gunarso membuat urutan ciri-ciri perkembangan pada remaja dalam pandangan *developmental tasks* sebagai berikut: (Gunarso, 2008: 129-131).

1) Menerima keadaan fisiknya.

Keadaan fisiknya yang berubah dari tahun sebelumnya, pada tahap remaja lanjut ini sudah lebih bisa mengatasi permasalahan. bentuk dan fisik remaja sudah tetap dan harus bisa kita terima sebagaimana keadaanya. Rasa kecewa dalam kondisi fisik yang tidak akan mengganggu dan perlahan demi perlahan mulai menerima keadaan fisiknya. permasalahan seks yang berkaitan dengan kematangan pola pikir tidak lagi terlalu mengganggu hindari yang tidak biasa dilakukan yang kurang baik yakni. Contohnya jangan melakukan masturbasi.

2) Memperoleh kebebasan emosional.

Sesorang pada masa remaja yang sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (tentu orang tua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegasi dengan fungsi-fungsi psikis lain, sehingga lebih stabil lebih terkendali. Remaja mampu mengungkapkan pendapat dan mengatasi masalah seks dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.

3) Mampu bergaul.

Remaja yang mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain dan lingkungan sekitar yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dengan orang yang lebih tua, remaja

mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

4) Menemukan model untuk identifikasi.

Dalam proses ke arah pematangan pribadi, remaja sering kali timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan yang memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya kepada orang lain.

5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri

Penilaian dan pengertian lebih obyektif keadaan diri sendiri memahami sedikit demi sedikit terpuruk. Kegagalan dan kekurangan berasal dari keadaan kemampuan yang mengganggu berfungsinya kepribadian yang menghambat seseorang dalam prestasinya yang belum tercapai.

6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai dan norma

Hasil akhir yang seharusnya jadi patokan seseorang (Nilai) sesuatu tindakan dalam melakukan atau memperlihatkan sesuatu sikap sedikit demi sedikit bergerak yang seharusnya menjadi patokan di dalam dirinya. Berhubungan dengan nilai moral atau nilai. Nilai individu seharusnya disamakan dengan nilai-nilai umum yang baik yang berada di lingkungan sekitarnya.

7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang

dunia dewasa yang dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan seseorang mampu mengurus dan menentukan sendiri. Falsafah dan tujuan hidup mulai terbayang, juga kepastian mengenai pekerjaan yang akan dilakukan setelah menyelesaikan bahwa masa remaja lanjut adalah dimana masa ini mulai tumbuh dan berkembang ke arah dewasa muda.

c. Perkembangan Moral Remaja

Menurut (Izzaty, 2008: 110) perkembangan moral remaja adalah kemampuan yang ditandai agar anak dapat mengetahui aturan, etika dan norma yang berada di lingkungan masyarakat. Moral terlihat dari perkembangan dari tingkah laku mereka di pergaulannya dengan nilai agama yang menunjukkan kesesuaian dan norma di lingkungan. Tingkah laku ini banyak dipengaruhi oleh perilaku moral dari pergaulannya dan pola asuh orang tua. Moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan emosi anak dan kognitif. Pendapat Piaget, diantara usia 5 sampai 12 tahun konsep anak mengenal keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah.

Menurut Piaget bahwa relativisme moral menyatakan moral yang kaku. Contohnya, diusia umur anak 5 tahun bohong yaitu hal yang sangat buruk. Adapaun anak yang umurnya lebih dewasa bahwa dalam kondisi, menipu yaitu sangat benar, adapun berbohong adalah sangat dibenarkan. Pendapat piagt menyatakan anak yang sudah dewasa

ditandai dengan moral heteronomous dibandingkan anak pada umur 10 tahun bergerak ke tingkat lebih tinggi bisa disebut autonomus. Kohlberg memperdalam pendapat piaget bahwa tingkat dan kedua perkembangan masa kini tingkat moralitas dari penyesuaian konvensional dan aturan-aturan. (Hurlock, 1980: 163). Dari tahapan pertama di tingkat ini Kohlberg menyebutkan moral anak baik, anak mematuhi aturan untuk memikat hati orang lain dan mempererat hubungan dengan lingkungan di sekitarnya.

Dan tahapan kedua Kohlberg menyebutkan apabila dalam komunitas sosial memberi aturan-aturan yang cocok bagi semua komunitas, maka komunitas harus bisa menyesuaikan diri dari aturan untuk menghindari celan seseorang. Kohlberg (dalam Duska & Whelan) menyebutkan bahwa ada enam tahapan perkembangan moral.

Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yaitu (Hurlock, 1980: 59-61).

1) Pra-konvensional

Pra-Konvensional adalah anak akan lebih peka akan adanya aturan-aturan seperti kebudayaan terhadap penilaian, benar salah, baik buruk anak dapat mengartikan dari sudut pandang dan tindakan

2) Konvensional

Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok dan agama dianggap sebagian sesuatu yang berharga

bagi dirinya, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung dan bahaya. Sikap disini menampakan tahapan pada sikap yang ingin menunjang, loyal, justifikasi, ketertiban dan menjaga

3) Pasca konvensional

Konvensional dengan ditandai adanya usaha yang jelas dan mengerti akan nilai moral atau prinsip yang benar serta dapat dijalankan, terbebas dari komunitas dan orang yang memegang teguh prinsip tersebut terbebas dari seseorang yang bersangkutan yang masuk atau tidak komunitas itu. Perkembangan nilai agama dan moral adalah bentuk untuk membentuk kepribadian dan sikap anak. Contohnya mengajarkan anak ke kegiatan yang positif mengajak anak untuk shalat ke masjid dan mengajarkan mengaji.

4. Pemahaman Tingkat Religiusitas Sebagai Pencegah Perilaku Seks

Pranikah

Dalam memunculkan perilaku untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja, diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah tingkat religiusitas. Tingkat religiusitas didefinisikan sebagai keberagaman sebagai bentuk adanya unsur nilai agama yang ada dalam diri kita sendiri. (Dister, 1990: 14).

Orang yang religius akan selalu mencoba mematuhi terhadap ajaran-ajaran religiusitas. Terutama pada sikapnya dan perilaku individu yang terkait adanya tingkat agama, religiusitas memberi jalan kepada setiap umatnya agar bisa mencapai keinginannya dan tidak kecewa dalam

persoalan hidupnya, sehingga apabila dihadapkan pada suatu dilemma mereka akan mempertimbangkan dasar nilai yang datang dari pelajaran religiusitas itu sendiri dimana mereka berada dalam keadaan apapun.

Keyakinan akan religiusitas yang sudah menjadi bagian dari kepribadian setiap umat Islam. Maka keyakinan itu akan mengawasi segala sikap dan tindakan seseorang, sehingga orang yang akan melakukan hubungan seksual secara bebas dan tindakan yang mendorong untuk berhubungan seks sebelum menikah akan dijauhinya sesuai ajaran yang diperintahkan Allah SWT. Religiusitas mencegah tingkah laku seseorang atau memberi cahaya untuk apa manusia berada di alam semesta ini dan memberi penjagaan atau ketenangan dan memberi apa yang telah terjadi dalam diri mereka. (Tukan, 1990: 21).

Pengalaman, pengetahuan serta konsekuensi tentang agama yang pernah dialami dan diterapkan dalam ajaran agama yang dianut oleh seseorang yang akan menjadi pegangan dan pengendalian diri seseorang serta mengawasi dalam bertingkah laku dalam kesehariannya, sehingga perbuatan yang dilarang agama misalnya, hubungan seks pranikah tidak akan dilakukan.

Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan semakin positif perilaku yang dimunculkan terhadap perilaku seks pranikah, karena religiusitas yang tinggi akan menyelaraskan segala kehidupam seseorang dengan aturan-aturan agama yang dianutnya.

Dengan demikian dapat di mengerti bahwa religiusitas merupakan unsur terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga manusia, sebagai pengendali hidup, ucapan, tindakan, dan perbuatan. Oleh karenanya tingkat religiusitas yang didukung oleh kestabilan emosi dalam diri individu memiliki peranan penting dalam memunculkan sikap dan perilaku yang positif terhadap masalah yang dihadapi termasuk salah satunya mencegah perilaku seks pranikah pada remaja. Dari penjelasan diatas maka diduga terdapat hubungan pemahaman tingkat agama (religiusitas) dalam Pencegahan perilaku seks pranikah.